

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan individu untuk berpikir, bersikap, serta berperilaku adaptif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya (Rahmat, 2019). Proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian peserta didik, sehingga keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan layanan yang diterima siswa pada setiap lingkungan tersebut (Suyanto & Jihad, 2019). Dalam konteks pendidikan sekolah, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, serta kemampuan penyesuaian diri peserta didik, yang menjadi salah satu fokus utama layanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2017). Pelaksanaan program pendidikan yang terencana memerlukan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara komprehensif (Sudijono, 2018). Evaluasi hasil belajar dan perkembangan siswa menjadi dasar bagi guru dan konselor dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan tepat sasaran (Ambarwati, 2022).

Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dalam pengembangan potensi siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan mereka sekolah. Menyesuaikan diri bukan berarti siswa berubah menjadi seperti tuntutan di lingkungan sekolah. Hal yang diharapkan siswa dapat memadukan potensi dan kondisi internal dirinya dengan lingkungan tempat berinteraksi. Sekecil apapun perubahan yang terjadi, penyesuaian diri tetap perlu dilakukan agar siswa dapat secara optimal dalam melakukan mengikuti kegiatan di sekolah. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian dirinya sendiri maupun sosial. Dengan demikian remaja dituntut untuk membangun komunikasi baik dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah (Aristya, 2018).

Sekolah dan pondok pesantren merupakan dua institusi pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal dan berkarakter (Suhardi, 2013)

Sekolah berbasis pesantren adalah lembaga pendidikan yang menawarkan model pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya (Damayanti, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren, pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik pondok pesantren berdasarkan ajaran Islam atau yang berbasis *dirasah islamiyah* dengan model pendidikan muslim (Panut, 2021). Jadi, sekolah yang berbasis

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren.

Remaja awal termasuk dalam kategori siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Memasuki masa SMP, siswa sudah mulai mengenal sistem pendidikan baru yang berbeda saat mereka duduk di SD (Sekolah Dasar). Sistem pendidikan yang baru di antaranya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan guru-guru yang berbeda sifat dan karakteristiknya, selain itu siswa SMP juga memiliki teman sebaya yang semakin luas lingkungannya sehingga mulai mengenal teman lain dengan berbagai latar belakang (Fatimah, 2010).

Menurut Cobb (dikutip di Mintarsih, 2015), dukungan sosial teman sebaya diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Sedangkan menurut Cohen dan Wills (dikutip di Mintarsih, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain.

Kartika (2008) menambahkan, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial teman sebaya yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika remaja diterima dan dihargai secara positif, maka remaja tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri.

Dukungan sosial teman sebaya sebagai bentuk kehadiran seseorang atau beberapa orang yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yang dalam hal ini diharapkan datang dari teman

sebayu. Dukungan sosial teman sebaya teman sebaya merupakan salah satu fungsi ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, serta pemberian nasihat dan informasi yang berkembang dalam hubungan dengan teman sebaya. Adanya dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya merupakan keterlibatan positif yang dapat meningkatkan interaksi sosial serta menurunkan tingkat perilaku bermasalah bagi remaja dalam menyesuaikan diri (Ristianti, 2009).

Dukungan sosial teman sebaya dari teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai, dinyatakan juga olehnya bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya adalah penting bagi perkembangan individu. Awalnya secara bertahap seorang remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara luas dengan terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian. Motivasi berafiliasi juga berperan penting dalam intensi proposal siswa di sekolah (Uyun & Erlita, 2020).

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan pertama, di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Kelompok teman yang sukses, ketika anggotanya dapat berinteraksi (Santosa, 2009).

Dukungan sosial yang terdapat di lingkup sekolah berbasis pesantren tak lepas dari dukungan sosial teman sebaya. Sullivan memberikan pengertian bahwa teman sebaya merupakan orang yang berperan penting dalam kehidupan remaja. Sullivan mengungkapkan, jika kebutuhan akan teman yang dianggap memiliki kecocokan serta

menyenangkan tidak tercukupi, remaja akan merasa bosan dan mengalami depresi. Pada dasarnya dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang individu. Dalam lingkup sekolah berbasis pesantren dukungan teman sebaya sangat diperlukan, khususnya pada siswa santri SMP Ya BAKII 1 Kesugihan. Usia-usia seorang remaja yang baru pertama kali tinggal di pondok pesantren dan diharuskan untuk menempuh jenjang pendidikan formal memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang hanya menjadi siswa di sekolah formal, hal ini dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru bagi siswa santri khususnya dalam aspek penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis terhadap guru BK pada tanggal 28 April 2025 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan. Diperoleh informasi bahwa 123 siswa baru kelas 7 dan 105 siswa santri masih mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri, jika dipresentasikan 85% siswa santri kelas 7 masih mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. banyak siswa santri mengalami permasalahan seperti sulit bergaul dengan teman, beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan teman sebaya, labil secara emosional, mengalami tekanan akademik, serta kesulitan mengikuti aturan dan disiplin di lingkungan sekolah. Khusus bagi siswa santri, masalah *homesick* atau kerinduan terhadap keluarga juga menjadi hambatan umum yang mengganggu proses adaptasi mereka sehingga menimbulkan keinginan untuk pulang. Padahal, dukungan sosial teman sebaya perlu difasilitasi melalui layanan yang terencana sehingga siswa santri memperoleh kesempatan untuk saling memberikan dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan bantuan dalam proses penyesuaian diri. Sayangnya, dukungan sosial teman sebaya antarteman

belum terstruktur dan sering kali bersifat spontan, tidak diarahkan sebagai bagian dari strategi pembinaan psikososial secara sistematis. Karena usia mereka merupakan fase transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan sosial. Perubahan ini menuntut siswa untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan lingkungan baru, baik di sekolah maupun di pondok pesantren bagi siswa santri.

Guru BK juga menjelaskan bahwa pihak sekolah juga dibantu dengan pengurus pesantren, agar guru bisa memantau bagaimana perkembangan siswa santri dan ketika tidak terlihat di sekolah guru akan menghubungi pengurus pondok apakah anak tersebut baik-baik saja di pondok pesantren atau tidak. Karena dalam konteks SMP Ya BAKII 1 Kesugihan, di mana siswa tidak hanya menjalani pendidikan formal tetapi juga tinggal di pesantren sebagai santri, kebutuhan akan dukungan sosial teman sebaya menjadi sangat krusial. Terlebih lagi bagi siswa kelas 7 yang baru pertama kali memasuki lingkungan pesantren, proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya melalui layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi dukungan sosial teman sebaya sehingga dapat diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa santri.

Namun kenyataannya, terdapat suatu fenomena di mana tidak semua individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi dan tuntutan dari lingkungannya. Hal ini dapat terlihat dari adanya gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami *maladjusted* (kegagalan dalam menyesuaikan diri) seperti rasa cemas yang berlebihan, kemurungan, depresi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas. Lebih lanjut Schneiders (1964) menyatakan bahwa perilaku lain juga terlihat pada seseorang yang tidak mampu mengatasi masalah yang

dihadapi sehingga menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali dan keadaan yang tidak memuaskan.

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian diri dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menampilkan diri secara nyata, mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, memiliki sikap sosial yang tinggi, serta rasa puas yang ada didirinya. Sebaliknya penyesuaian diri yang buruk dapat diketahui dengan panca indra di mana seseorang yang tidak mampu memenuhi tuntutan sosial lingkungan yang ada dengan cara tidak mau menerima dan memuaskan diri sendiri. Mengenai banyak fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di berbagai media dan jurnal penelitian, banyak yang memperlihatkan kejadian nyata yang di mana tidak banyak remaja yang mampu dan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial mereka. Begitu juga dengan siswa-siswa yang berada di lingkungan sekolah.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri sebagai suatu proses di mana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan di mana dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya.

Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal dan pemindahan (Hurlock, 1997).

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting dalam suatu fase perkembangan individu. Terlebih lagi pada masa transisi anak Sekolah Dasar menuju ke jenjang berikutnya. Para siswa baru yang belajar di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan sekaligus tinggal di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar di mana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Karena sebagian besar siswa kelas 7 SMP Ya BAKII 1 Kesugihan menetap tinggal di pondok pesantren, maka dari itu dibutuhkan penyesuaian diri siswa santri tersebut dengan lingkungan sekolah juga lingkungan pesantren, terutama di tahun pertama menetap di pesantren. Para siswa bertemu dengan teman-teman baru, tempat tinggal baru dan situasi baru. Tidak sedikit para siswa yang merasa tidak sanggup atau merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Siswa kelas 7 yang juga sekaligus santri banyak membutuhkan dukungan dari teman sebaya, guru, dan keluarganya. (Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Penyesuaian diri juga merupakan hal yang penting dan menarik bagi para peneliti bahwa bagaimana individu mengadopsi perubahan budaya yang berbeda dan keadaan yang terjadi di lingkungan mereka. Seorang individu yang disesuaikan dengan baik sesuai dengan lingkungannya dan memiliki keseimbangan dalam kemampuan, perasaan dan perilakunya. Individu secara terus menerus mengembangkan potensi mereka dengan cara yang sehat untuk mengubah lingkungan mereka (Aaqilah & History, 2024).

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Kondisi yang berjauhan dari orang tua maupun saudara membuat siswa sekolah berbasis pesantren cenderung memiliki hubungan yang lebih solid dengan sesama siswa lainnya, dibandingkan

dengan siswa sekolah non pesantren. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses di mana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Gerungan, 2002).

Penyesuaian diri pada dasarnya dapat dipengaruhi dari faktor eksternal dan faktor internal. Dalam penelitian ini, dukungan sosial teman sebaya teman sebaya difasilitasi melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk saling memberi dukungan dalam proses meningkatkan penyesuaian diri yang berasal dari luar atau eksternal yang paling sering dijadikan sebagai pemicu penyesuaian diri siswa santri, yang mana jika siswa santri memperoleh dukungan secara eksternal maupun internal dari teman sebayanya maka akan lebih mudah dalam penyesuaian dirinya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh dari teman sebaya menjadi salah satu dari beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswa santri. Namun penyesuaian diri siswa santri tidak hanya terfokus pada faktor eksternalnya saja, faktor internal juga tidak kalah penting dalam mempermudah proses penyesuaian diri siswa santri.

Penyesuaian diri yang tidak optimal dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial siswa, seperti munculnya perasaan terasing, rendahnya motivasi belajar, hingga munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, salah satunya adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Teman

sebaya merupakan pihak yang paling dekat secara emosional dan intensitas interaksi di usia remaja. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, seperti memberikan semangat, menjadi tempat curhat, atau menemani saat mengalami kesulitan, terbukti dapat membantu siswa merasa lebih diterima, percaya diri, dan mampu menghadapi tekanan lingkungan dengan lebih baik. SMP Ya BAKII 1 Kesugihan sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik yang unik di mana siswa tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan belajar, tetapi juga dengan kehidupan komunal di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas dukungan sosial teman sebaya teman sebaya yang difasilitasi melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri khususnya siswa kelas 7 yang sedang dalam tahap awal masa adaptasi mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperlukan untuk meneliti bagaimana strategi dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor pendukung penyesuaian diri siswa santri kelas 7, sehingga diperlukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Santri Kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan”** Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu upaya untuk membantu siswa santri meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah berbasis pesantren. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi terbentuknya dukungan sosial teman sebaya melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa santri kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan yang

mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa santri di lingkungan sekolah berbasis pesantren..

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa masalah terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yang terjadi di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan, yaitu:

1. Masih terdapat sebagian siswa santri baru kelas 7 mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri
2. Masalah *homesick* atau kerinduan terhadap keluarga
3. Hambatan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya masih tinggi
4. Dukungan sosial teman sebaya belum berjalan optimal
5. Belum diketahui secara jelas sejauh mana dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap penyesuaian diri siswa santri

Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dengan baik dalam menjawab rumusan masalah maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada Efektivitas Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Santri Kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri siswa santri kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan dalam menghadapi lingkungan sekolah berbasis pesantren?
2. Bagaimana efektivitas dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa santri kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa santri kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan dalam menghadapi lingkungan berbasis pesantren.
2. Untuk mengetahui efektivitas dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa santri kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat senantiasa bermanfaat dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling yang menyangkut Efektivitas Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Santri Kelas 7 di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan. Permasalahan peserta didik yang mengalami penyesuaian diri. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bahan studi lanjutan tentang dukungan sosial teman sebaya dalam beradaptasi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan dan juga sebagai upaya menindaklanjuti permasalahan permasalahan yang muncul berkaitan dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi penyesuaian diri siswa di sekolah.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk membuat program layanan yang tepat terhadap permasalahan pada penyesuaian diri dalam adaptasi terkhusus siswa santri di sekolah.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa santri dalam tahap penyesuaian diri di sekolah lingkungan baru sekaligus berstatus santri.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.